

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) BERBANTUAN MEDIA WAYANG ANGKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DI PAUD WIDYA DHARMA TEMUKUS

Putu Desi Apriani¹, I Made Tegeh², Didith Pramuditya Ambara³

^{1,3} Jurusan PG PAUD, ²Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹putudesi999@yahoo.com, ²imadetegehderana@yahoo.com
³didithambara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada anak kelompok B Semester II dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka. Subjek penelitian ini adalah 11 siswa kelompok B Paud Widya Dharma Temukus Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang peningkatan kemampuan kognitif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada anak kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di Paud Widya Dharma Temukus. Ada peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka sebesar 22,25%. Hal ini terlihat dari rata-rata persen kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada siklus I sebesar 66,35% yang berada pada kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 88,60% yang berada pada kategori tinggi.

Kata-kata Kunci : *Numbered Head Together* (NHT), media wayang angka, kemampuan kognitif mengurutkan angka.

Abstract

This study was aimed to investigate the improvement of cognitive ability in sorting numbers of the B Group students in the second semester by implementing *Numbered Head Together* (NHT) learning model integrated with numerical puppets media. The subjects of this study were the 11 students of group B at Widya Dharma Kindergarten in the second semester in academic year of 2012/2013. The data of this research was the improvement of cognitive ability. Observation method was used to collect the data. The data which obtained was analyzed by using statistics descriptive analysis. The result of this study showed that the implementation of *Numbered Head Together* (NHT) learning model integrated with numerical puppets media can improve the cognitive ability in sorting numbers in B group students in the second semester in academic year of 2012/2013 at Widya Dharma Kindergarten. There is an improvement of cognitive ability in putting number that is 22, 25%. It can be observed from the average

percentage of cognitive ability in sorting number in cycle I (66,35%) which can be categorized as adequate and increased in cycle II (88,60%) which can be categorized as high.

Key Words: Numbered Head Together (NHT), numerical puppets media, cognitive ability in sorting numbers.

PENDAHULUAN

Tugas guru adalah mengupayakan peserta didik agar mampu membangun diri sendiri berdasarkan rangsangan yang diperolehnya sesuai dengan taraf perkembangan psikis, fisik, sosial, dan emosional. Hal ini memerlukan interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan, dalam suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi serta nilai-nilai yang ada dalam lingkungannya. Perbedaan latar belakang peserta didik, karakteristik peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam hal memahami materi pelajaran merupakan bagian dari faktor penyebab belum optimalnya proses pembelajaran baik dari proses maupun dari segi hasil belajar. Hal lain yang menjadi faktor dalam ketidakberhasilan proses pembelajaran yakni, jumlah anak di kelas (Sujiono, 2008:25).

Tidak ada satupun model pembelajaran yang sesuai untuk setiap mata pelajaran di dalam kelas dengan peserta didik yang beragam. Semua pendidik harus mampu memilih, mengembangkan, dan menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi dan situasi lingkungan. Ada beberapa model pembelajaran, antara lain kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, model diskusi kelas, pembelajaran inkuiri, dan pengajaran langsung. Dalam penelitian ini digunakan

pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT).

Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja dalam kelompok dalam menyelesaikan materi belajar, dan kelompok itu bersifat heterogen terdiri dari kemampuan, ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. Dalam belajar berkelompok model pembelajaran kooperatif siswa diajarkan keterampilan-keterampilan yang bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain. Model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan Arends (dalam Kholid, dkk., 2009: 10).

Struktur tugas mengacu pada cara pengaturan pembelajaran dan jenis kegiatan siswa dalam kelas. Struktur tujuan, yaitu sejumlah kebutuhan yang ingin dicapai oleh siswa dan guru pada akhir pembelajaran atau saat siswa menyelesaikan pekerjaannya. Ada tiga macam struktur tujuan, yaitu struktur tujuan individualistik, struktur tujuan kompetitif, struktur tujuan kooperatif. Struktur penghargaan kooperatif, yaitu penghargaan yang diberikan pada kelompok jika keberhasilan kelompok sebagai akibat keberhasilan bersama anggota kelompok. Ada 5 macam model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (dalam Nurhadi, dkk., 2009: 10), yaitu *student teams achievement division* (NHT), *group investigation*, *jigsaw*, *structural approach*, dan *team games tournament* (TGT).

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang

paling sederhana. NHT merupakan pendekatan yang paling baik untuk guru yang mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Selain itu, NHT merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dan berikut ini diuraikan berkaitan dengan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Menurut Nurhadi, dkk.. (2004:60) ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran NHT yaitu hasil belajar akademik struktural yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja anak dalam tugas-tugas akademik, pengakuan adanya keragaman yang bertujuan agar anak dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan pengembangan keterampilan sosial, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Kemampuan mengurutkan angka merupakan salah satu konsep dasar dalam berhitung selanjutnya Berdasarkan hasil observasi ditemukan masih banyak anak belum mampu untuk mengurutkan angka. Berdasarkan hasil pencatatan data yang dilakukan di Paud Widya Dharma Temukus, kemampuan anak dalam mengurutkan angka masih rendah. Hal ini disebabkan karena dalam mengajarkan anak mengurutkan angka tidak menggunakan media, hanya verbalisme atau hafalan. Pemahaman pengertian atau konsep mengurutkan angka dapat ditanamkan pada anak dengan menggunakan model pembelajaran dan media yang menarik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Abdurrahman dan Bintoro (dalam Nurhadi, dkk., 2004:61)

mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama anak sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata". Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana anak belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban temannya, serta kegiatan lainnya dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar tertinggi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen (Ibrahim 2000: 29), dengan tiga langkah yaitu pembentukan kelompok; diskusi masalah, tukar jawaban antar kelompok.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu anak bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar. Kelompok dibentuk dari anak yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbedabeda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dan pada individu (Nurhadi, dkk. (2004:58). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara penyajian materi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jumlah anak yang melebihi dari jumlah kelas ideal dan penggunaan media pembelajaran yang belum mampu membangkitkan motivasi belajar dan aktivitas seluruh peserta didik, menyebabkan aktivitas anak tidak berkembang secara maksimal dalam pembelajaran.

"Kemampuan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang telah dimiliki anak secara ilmiah, misalnya meningkatkan kemampuan anak dari berpikir

secara konkret kepada berpikir secara abstrak” (Depdikbud,1998:3). Di samping itu pengembangan kognitif juga merupakan “salah satu pengembangan kemampuan dasar yang penting agar anak didik mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah dilaluinya dengan pengetahuan yang baru diperolehnya” (Depdikbud,1995:44). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kognitif adalah pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak secara ilmiah dengan tujuan agar anak didik mampu mengembangkan kemampuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang baru diperoleh dan meningkatkan kemampuan anak dari berpikir secara kognitif ke abstrak.

Keterampilan yang dibutuhkan anak dalam kemampuan kognitif ada banyak dan masing-masing bisa dikembangkan secara maksimal oleh masing-masing guru dan juga orang tua. Tergantung bagaimana potensi anak dan kebiasaan anak dan keluarga untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Konsep bilangan melibatkan pemikiran tentang “berapa jumlahnya atau berapa banyak” termasuk menghitung, menjumlahkan satu tambah satu. Hal yang terpenting adalah mengerti konsep angka. Menghitung merupakan belajar mengenai nama angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda, menghitung merupakan kemampuan akal untuk menjumlahkan. Perbedaan angka dengan menunjukkan angka atau nomor adalah menunjuk angka ialah simbol atau lambang “5”, sebuah angka paham apa arti lima sesungguhnya. Anak belajar menunjukkan angka dengan tiga cara, mereka sering menyebut “empat” belajar lambang 4 dan belajar menulis kata “empat”. Anak memerlukan belajar lambang angka, tetapi dapat untuk menulis atau

mengenali angka 4 dimana tidak sepenting memahami angka empat yang sesungguhnya. Kegiatan mengurutkan disebut juga dengan kegiatan serialisasi. Serialisasi merupakan kegiatan mengidentifikasi perbedaan dan mengatur atau mengurutkan benda sesuai dengan karakteristik.

Kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Penerapan model pembelajaran NHT bertujuan untuk mengubah pembelajaran yang berpusat kepada guru beralih pada pembelajaran yang berpusat kepada anak. Hal ini dilakukan dengan cara pembelajaran secara berkelompok, yang lebih dikenal dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Nurhadi, dkk. (2004:60) “model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu model pembelajaran yang paling sederhana yang menempatkan anak dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku”. Skor anak dibandingkan dengan rata-rata skor mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Poin diberikan berdasarkan sejauh mana anak menyamai atau melampaui kinerja mereka sendiri sebelumnya. Poin setiap anggota kelompok dijumlah untuk mendapatkan skor kelompok. Penerapan model pembelajaran NHT dibantu dengan wayang angka akan menambah pemahaman anak pada materi tentang mengurutkan angka.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran NHT pernah dilakukan oleh Juliantini (2011) yang menunjukkan hasil dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Vitarini (2011), menunjukkan hasil bahwa hasil belajar anak yang diajar dengan model pembelajaran NHT

lebih tinggi daripada anak yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada anak kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Temukus. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada anak kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma setelah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran dalam upaya peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka. Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka. Bagi Kepala TK, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah, dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang baik antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas pembelajaran. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian lebih lanjut melalui penerapan rancangan

penelitian dan penggunaan instrumen yang lebih baik dan lengkap bidang pengembangan lainnya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah hubungan penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media wayang angka dalam mengurutkan angka, sangat erat dengan kemampuan kognitif. Penguasaan terhadap kemampuan kognitif mengurutkan angka dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan media wayang angka. Guru memberikan media wayang angka kepada anak. Anak diminta untuk mengurutkan bilangan. Dalam kegiatan mengurutkan bilangan ini dilakukan sambil bermain dengan begitu anak akan merasa senang dan tanpa sadar anak belajar mengurutkan bilangan. Dalam hal ini anak akan berpikir lebih optimal dan dapat menggunakan alat yang bervariasi.

Apabila guru menerapkan kombinasi model pembelajaran yang tepat menggunakan berbagai media yang menarik seperti wayang angka, anak akan merasa senang sehingga mereka menyenangi kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan meningkatkan dorongan atau motivasi anak untuk bermain sambil belajar. Pada akhirnya mereka dapat menguasai konsep mengurutkan bilangan. Dengan demikian diduga akan terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka pada anak.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika penerapan model pembelajaran NHT berbantuan media wayang angka dilaksanakan dengan baik, maka kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka dapat meningkat.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di PAUD Widya Dharma Temukus pada semester II

tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Widya Dharma Temukus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Widya Dharma Temukus tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B TK Widya Dharma Temukus pada semester II melalui penerapan model pembelajaran NHT berbantuan wayang angka. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, Akhir siklus I ditandai dengan evaluasi, begitupun dengan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap.

Pada tahap rencana tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah menyamakan persepsi dengan guru mengenai kemampuan kognitif pada anak, menyiapkan materi yang akan diajarkan, menyusun rencana kegiatan harian (RKH). Kegiatan selanjutnya menyiapkan media wayang angka, dan menyiapkan instrumen penilaian. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan upaya yang dilakukan oleh guru/peneliti untuk melakukan perbaikan atau peningkatan yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan ini adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah dipersiapkan. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati anak dalam proses pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Kemudian jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan kognitif mengurutkan

angka pada anak kelompok B TK Widya Dharma Temukus adalah lembar observasi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penerapan metode analisis statistik dekskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *median*, menghitung *modus*, menyajikan data ke dalam grafik *polygon* (Agung, 2010:70). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kemampuan kognitif pada anak yang dikonversikan ke dalam Menurut Agung (2005:9) Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima

Persentase (%)	Kriteria Kemampuan Kognitif
90 -100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Cukup
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

Pelaksanaan observasi yang dilaksanakan pada anak Kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Widya Dharma Temukus dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka.

Melalui kegiatan bermain wayang angka dan mengurutkan bilangan 1-20. Dalam penelitian ini diharapkan kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka memenuhi target yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Sesuai dari hasil pada siklus I terdapat kendala dimana kemampuan anak untuk menerima kegiatan masih rendah yang

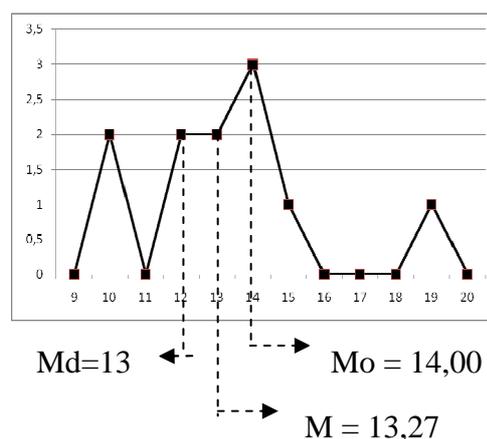
disebabkan media terlalu kecil. Media kurang menarik dan terdapat beberapa anak yang belum merespon kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah guru dan peneliti mengadakan siklus II dimana pada siklus ini guru mengatasi kendala yang ada. Solusi yang dilakukan guru dengan membuat media lebih besar ukurannya dan menarik serta mampu merespon anak dalam mengikuti kegiatan belajar sambil bermain. Data observasi dari siklus I 66,35% (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 88,60% (tinggi). Dalam hal ini kriteria keberhasilan anak telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Widya Dharma Temukus dengan jumlah anak 11 orang yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana siklus I terdiri dari enam kali pertemuan, yaitu lima kali pertemuan dilaksanakan untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi penilaian. Pada siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan untuk pembelajaran, dua kali pelaksanaan tindakan dan satu kali untuk evaluasi penilaian kemampuan kognitif. Data yang dikumpulkan adalah mengenai hasil belajar anak terhadap kemampuan kognitif dengan bantuan media wayang angka.

Siklus I menunjukkan hasil rata-rata (*Mean*) = 13,27, *Modus* = 14, *Median* = 13. Jika disajikan ke dalam Grafik *Polygon* tampak pada gambar 1. Berdasarkan perhitungan dari grafik *polygon* di atas terlihat $Md < M < Mo$ ($13,00 < 13,27 < 14,00$) Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil belajar kemampuan kognitif pada siklus I dapat diinterpretasikan skor kognitif pada anak TK rendah. Tingkat hasil belajar anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen

(M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Nilai $M\% = 66,35\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan 65 – 79 %. Hal ini berarti bahwa hasil belajar kemampuan kognitif siklus I berada pada kriteria cukup.

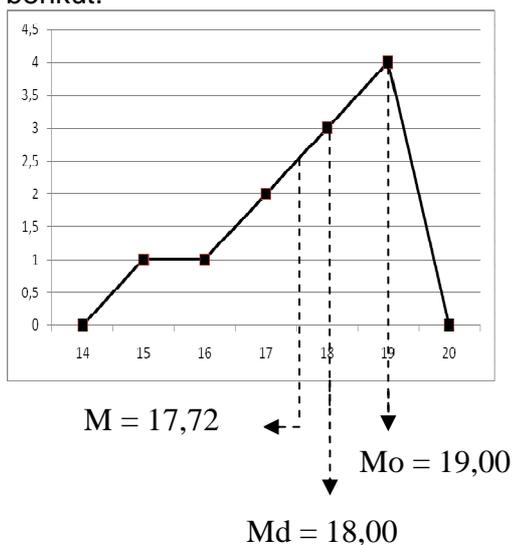


Gambar 1. Grafik Kemampuan Kognitif Siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan penulis selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar anak masih berada pada kriteria cukup. Kriteria ini masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu kemampuan anak dalam memahami materi dengan media yang peneliti gunakan masih rendah. Anak sudah mengenal belajar menggunakan media wayang angka. Ada beberapa anak yang belum merespon kegiatan pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa anak belum senang menerima kegiatan dengan media seperti wayang angka karena wayang angka kurang menarik disebabkan wayang yang digunakan ukurannya sedang dan sangat sederhana.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah mensosialisasikan kembali media dengan kegiatan bermain wayang angka dan mengurutkan bilangan dari 1-20. Anak diajak untuk memilih angka satu persatu dan mengurutkan anak sesuai dengan angka yang dibawa anak. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu maka pada pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran bermain wayang angka. Solusi lain yang dilakukan adalah membuat wayang angka yang menarik, dan lebih bervariasi, banyak macamnya diberikan bagi anak. Hal ini dilakukan dengan membuat wayang yang ukurannya lebih besar dari sebelumnya, dan memberi bentuk yang lebih menarik yang sesuai dengan konsep bilangannya.

Siklus II dilaksanakan selama empat kali pertemuan, tiga kali untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali untuk evaluasi penilaian kemampuan kognitif. Siklus II menunjukkan hasil rata-rata (*Mean*) = 17,72 *Modus* = 19, *Median* = 18. Jika disajikan ke dalam Grafik Polygon tampak pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kemampuan Kognitif Siklus II.

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon di atas terlihat $M < M_d < M_o$ ($17,72 < 18,00 < 19,00$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data hasil belajar kemampuan kognitif pada siklus II cenderung tinggi. Tingkat hasil belajar anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen ($M\%$) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima. Dari nilai $M\% = 88,60\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima, berada pada tingkat penguasaan $80\% - 89\%$. Hal ini berarti bahwa hasil belajar kemampuan kognitif siklus II berada pada kriteria tinggi. Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan hasil belajar anak.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II adalah secara garis besar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh peneliti. Hal ini membuat hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan memuaskan. Temuan lainnya yaitu kemampuan awal anak dalam mengurutkan angka dengan wayang angka kurang, tetapi akhirnya dalam proses pembelajaran menjadi baik. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai guru yang memberi motivasi pada anak apabila ada anak yang belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan pada saat kegiatan.

Secara umum proses pembelajaran dengan penerapan media wayang angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase ($M\%$) hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Situasi ini dipandang cukup oleh peneliti sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis memberikan gambaran bahwa dengan penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka untuk kemampuan kognitif anak dalam mengurutkan angka diperoleh persentase rata-rata hasil belajar anak pada siklus I sebesar 66,35% (cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 88,60% (tinggi). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase hasil belajar anak dari siklus I ke siklus II sebesar 22,35%.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. NHT merupakan pendekatan yang paling baik untuk guru yang mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Menurut Nurhadi, dkk. (2004:60) ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran NHT yaitu hasil belajar akademik struktural yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja anak dalam tugas-tugas akademik. Pengakuan adanya keragaman yang bertujuan agar anak dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan pengembangan keterampilan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penggunaan media khususnya wayang angka yang digunakan dalam penelitian ini juga menyebabkan anak lebih cepat memahami materi yang diberikan terutama dalam mengurutkan angka.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran NHT yang dilakukan oleh Juliantini (2011) menunjukkan hasil bahwa dengan metode pembelajaran NHT mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada

anak kelas IV. Penelitian lain oleh Vitarini (2011) menunjukkan hasil bahwa hasil belajar anak yang diajar dengan model pembelajaran NHT lebih tinggi daripada anak yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak mengurutkan angka meningkatkan hasil belajar. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan agar para guru sangat perlu menerapkan metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Penerapannya perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan hasil belajar para anak didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif mengurutkan angka setelah penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka pada anak kelompok B Semester II Tahun pelajaran 2012/2013 di Paud Widya Dharma Temukus sebesar 22,35%. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase hasil belajar mengurutkan angka anak pada siklus I sebesar 66,35% (cukup) menjadi sebesar 88,60% (tinggi) pada siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran yaitu peningkatan kemampuan kognitif anak di dalam mengurutkan angka dapat dilakukan melalui model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka. Melalui model *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan media wayang angka, kemampuan mengurutkan angka dapat dipertahankan oleh anak itu sendiri. Disarankan kepada guru untuk

meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam membuat media wayang angka yang lebih bervariasi, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Disarankan kepada kepala sekolah, agar mampu memberikan suatu informasi mengenai media wayang angka yang bervariasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif, dan menyenangkan bagi anak. Disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari kemampuan kognitif dengan menggunakan media wayang angka.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- , 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Depdikbud., 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, Landasan Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1998. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kholid, Abdul, dkk. 2009 *Model Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw*. Makalah. Jakarta: FKIP Universitas Lampung.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Juliantini Putu, Ni Luh. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)* Berpendekatan Realistik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Anak Kelas IV SD N 1 Seraya Barat. 2011. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Vitarini, Ni Luh Lyana. 2011. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Berfasilitas LKS terhadap Hasil Belajar Matematika pada Anak Kelas X Semester I pada Tahun Ajaran 2010/2011 di SMA Negeri 1 Penebel*. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sujiono, Yuliani Nurani, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.